



Kurikulum dan Pembelajaran Program Pendidikan Inklusi PAUD

Rini Kurniawati¹, Wirastrisetyorini², Durrotul Muniroh Ahdaniyah³, Merna Buton⁴, Septiyani Endang Yunitasari⁵

Universitas Panca Sakti Bekasi

Email: rinikurniawati76@gmail.com, wirastrisetyorini@gmail.com, durrotul98@gmail.com,
Badarmyrnha@gmail.com, Seyseseysepti@gmail.com

Received: 23 February 2022; Revised: 12 March 2023; Accepted: 17 April 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.2.1307-1312.2023>

Abstrak

Kurangnya pemahaman mengenai kurikulum dan pembelajaran dalam penyelenggaraan Pendidikan inklusi menjadi salah satu kendala bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk memperoleh haknya dalam pendidikan. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan kurikulum yang efektif pada Lembaga penyelenggara Pendidikan inklusi. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari studi kasus di TK Nusantara, Bekasi dan TK Labschool, Rawamangun, Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menerapkan kurikulum merdeka dengan opsi Mandiri Belajar, yaitu kurikulum yang digunakan oleh peserta didik non berkebutuhan khusus (reguler), tetapi dimodifikasi sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik peserta didik efektif untuk memenuhi hak setiap anak, termasuk di dalamnya ABK.

Kata kunci: Kurikulum, Inklusi, Peserta didik

Abstract

Lack of understanding of curriculum and learning in the implementation of inclusive education is one of the obstacles for students with special needs to obtain their rights in education. The goal to be achieved from this research is to find out the implementation of an effective curriculum in inclusive education institutions. The method used in the research is descriptive qualitative. Data were obtained from case studies at Nusantara Kindergarten, Bekasi and Labschool Kindergarten, Rawamangun, Jakarta. The results of the study show that applying the independent curriculum with the Independent Learning option, namely the curriculum used by non-special needs students (regular), but modified according to the initial abilities and characteristics of students is effective in fulfilling the rights of every child, including those with special needs.

Keywords: Curriculum, Inclusion, Learners

Pendahuluan

Kebutuhan dasar seorang manusia yang harus dipenuhi untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat salah satunya adalah Pendidikan. Seperti yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1) Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, maka negara berkewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan/ berkebutuhan khusus. Menanggapi hal tersebut pemerintah telah membentuk pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan kesempatan belajar bagi semua anak, termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus. Di sisi lain, konsep pendidikan inklusif merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan cara memperbaiki proses belajar mengajar di sekolah



(Kustawan, 2012). Perkembangan proses pembelajaran juga tidak lepas dari peran kurikulum (Hamalik, 2020). Kurikulum akan terus dikembangkan sesuai kebutuhan peserta didik, termasuk peserta didik dengan kebutuhan khusus. Sekolah inklusi membutuhkan penanganan dan perhatian semua pemangku kepentingan.

Berdasarkan observasi untuk saat ini yang terjadi di lapangan adalah banyak anak berkebutuhan khusus pada usia dini tidak mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan karakteristik khusus yang dialaminya. Sekolah umum/reguler menerima peserta didik berkebutuhan khusus tetapi belum menerapkan kurikulum yang sesuai. Peserta didik dengan kebutuhan khusus mendapat kesempatan untuk mengikuti sekolah reguler tanpa perlakuan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak. Sekolah menggunakan kurikulum, infrastruktur, tenaga pengajar, serta sistem pembelajaran reguler untuk semua siswa. . Jika ada peserta didik dengan kebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, maka konsekuensinya peserta didik itu sendiri yang harus menyesuaikan dengan sistem yang berlaku di sekolah. Dengan kata lain anaklah yang dituntut harus menyesuaikan dengan sistem yang dipersyaratkan sekolah. Kelemahan dari program pembelajaran ini anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan individu anak. Sedangkan keuntungannya adalah anak berkebutuhan khusus dapat bergaul di lingkungan sosial yang luas dan wajar.

Sekolah umum/reguler yang menerapkan program pendidikan inklusif harus siap menangani kelas yang heterogen dengan menerapkan kurikulum dan metode pembelajaran individual dan guru kelas sebaiknya menggunakan pembelajaran interaktif.

Dari penjelasan di atas, salah satu hal yang harus dipersiapkan oleh sekolah umum/reguler yang di dalamnya terdapat ABK adalah pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran individual. Keterbatasan pemahaman dan pengetahuan tentang pengembangan kurikulum dan pembelajaran menjadi kendala implementasi bagi sekolah yang ingin melaksanakan program pendidikan inklusi. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat penerapan kurikulum di Lembaga yang menyelenggarakan Pendidikan inklusi untuk dijadikan acuan di sekolah reguler yang menerima peserta didik berkebutuhan khusus.

Metode Penelitian

Metode pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2017) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi (Ghoni, 2017). Adapun penelitian ini dilakukan di TK Nusantara, Bekasi dan TK Inklusi Labschool, Rawamangun, Jakarta. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan gambaran secara langsung. Subjek wawancara adalah guru terapis dan guru wali kelas yang di dalamnya terdapat siswa berkebutuhan khusus.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut, di sekolah TK Nusantara, Bekasi tahun ajaran 2022/2023 menerima peserta didik berkebutuhan khusus di TK-A dengan kendala/gangguan kemampuan komunikasi dan anak dengan gangguan pemusatan perhatian. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum K13 yang dalam penerapannya belum dimodifikasi. Semua peserta didik tidak terkecuali ABK belajar dengan metode pembelajaran yang sama dan hasil evaluasi di sampaikan kepada orang tua murid per semester (6 bulan) dengan STPPA reguler, tidak dibedakan antara peserta didik reguler dengan peserta didik dengan kebutuhan khusus sehingga tidak tampak perkembangan yang berarti karena yang menjadi ukuran evaluasi adalah STPPA reguler. Yang membedakan dalam



kegiatan di sekolah hanyalah ABK selama proses belajar mengajar di kelas didampingi oleh guru pendamping (*shadow teacher*) untuk mengawasi dan menjaga anak supaya tidak “mengganggu” proses belajar teman-teman di kelas. Guru pendamping tidak mempunyai kewajiban untuk membimbing ABK secara khusus karena belum adanya Program Pembelajaran Individu (PPI) sehingga belum ada penyesuaian materi dan penilaian dengan demikian peserta didik dengan kebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.

Penerapan kurikulum di TK Lab School Rawamangun, Jakarta dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi memberikan gambaran seberapa sukses penerapan kurikulum, kendala apa yang ditemui dalam pengajaran ABK di kelas, dan bagaimana kegiatan penilaian harian diperlukan untuk melihat apakah ada gangguan yang signifikan.

TK Labschool menggunakan perubahan kurikulum mandiri dan beberapa result yaitu Kurikulum Merdeka dengan opsi Mandiri Belajar yang dapat mendukung proses pembelajaran di kelas. Kurikulum mandiri dilaksanakan dengan mengacu pada Keputusan Menteri Republik Indonesia tentang Pendidikan, Kebudayaan, Ristek No. 56/M/2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Mandiri dan disesuaikan dengan tahapan pengembangan, kebutuhan, dan minat peserta didik. Dalam proses pembelajaran, siswa menggunakan kurikulum yang dimodifikasi, disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum Merdeka dengan opsi Mandiri Belajar yaitu masih menggunakan Kurikulum 2013 tapi sudah mulai menerapkan prinsip-prinsip yang ada di Kurikulum Merdeka, terutama dalam rangka peningkatan kompetensi literasi, numerasi, penguatan pendidikan karakter dan lainnya yang ada di Kurikulum Merdeka.

Langkah pertama untuk mulai mempersiapkan kurikulum dimana di dalamnya terdapat anak dengan berkebutuhan khusus adalah melakukan proses identifikasi ABK. Identifikasi ini dimaksudkan sebagai upaya guru dan psikolog untuk melengkapi proses penyaringan ABK-nya. Langkah kedua setelah proses identifikasi adalah asesmen. Asesmen adalah proses pengumpulan informasi yang diperoleh dari informasi yang diberikan oleh guru dan orang tua. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan anak berkebutuhan khusus, sehingga diharapkan program tersebut benar-benar dapat memenuhi kebutuhan anak tersebut. Langkah ketiga adalah membuat *Personalized Learning Program (PPI)*. Program ini memberikan kesempatan kepada ABK untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan metode masing-masing sehingga dapat belajar secara optimal. Sehingga program yang disusun dapat memenuhi kebutuhan anak tanpa terkecuali. Langkah selanjutnya adalah menyediakan pengalaman belajar yang meningkatkan perkembangan anak secara menyeluruh dalam berbagai aspek perkembangan dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru dalam implementasi kurikulum sangatlah penting. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar di mana semua siswa diterima. Guru melakukan penilaian harian di bawah arahan Koordinator Inklusi, jadi tidaklah sama antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya.

Dalam penelitian ini, dokumen PPI yang dikaji adalah dokumen untuk ABK pada tahun 2022 dengan uraian sebagai berikut: 1) pada masing-masing dokumen PPI siswa berkebutuhan khusus dirumuskan profil siswa berdasarkan hasil asesmen, 2) diuraikan kelebihan dan kebutuhan siswa untuk memudahkan guru dalam memberikan penanganan yang tepat, 3) uraian kegiatan dideskripsikan dengan jelas mencakup tujuan, strategi, dan teknik pembelajaran, 4) personel yang terlibat dan lama waktu yang dibutuhkan disebutkan dengan jelas, 5) hasil evaluasi dinyatakan dalam indikator keberhasilan akhir semester.

Dokumen kurikulum seperti RPPH, RPPM, prosem, dan penilaian antara ABK dan non ABK formatnya belum dibedakan. Tetapi pada implementasinya, saat pembelajaran berlangsung guru sudah menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik, baik itu materi maupun penilaiannya. Hal ini dilakukan agar ABK tidak kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Contohnya, dalam pembelajaran digunakan media yang membantu anak lebih fokus dan tertarik, seperti *flashcard* dengan ukuran



ganda dan buku berukuran besar. Anak-anak berkebutuhan khusus juga dilayani di kelas khusus dengan jadwal dua kali seminggu tergantung pada tingkat kelas yang diprogramkan, tujuannya untuk membantu anak dalam permasalahan pencapaian kemandiriannya. Di TK Labschool, Rawamangun, Jakarta penerapan kurikulum yang dimodifikasi efektif diterapkan, terpantau perkembangan yang berarti pada anak berkebutuhan khusus setelah belajar selama kurang lebih 3 bulan.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Tarmansyah (2007) mengenai kurikulum yang digunakan pada pendidikan inklusif, yaitu kurikulum yang biasa digunakan oleh peserta didik non berkebutuhan khusus (reguler), tetapi dimodifikasi sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik peserta didik. Kurikulum sekolah umum yang digunakan untuk ABK dilakukan modifikasi berupa pengurangan kompetensi dasar, metode pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar (Fajra, 2020)

Menurut Direktorat PLB (Tarmansyah, 2007) modifikasi dapat dilakukan dengan cara modifikasi alokasi waktu, modifikasi isi/materi, modifikasi proses belajar mengajar, modifikasi sarana dan prasarana, modifikasi lingkungan untuk belajar, dan modifikasi pengelolaan kelas.

Di Taman kanak-kanak masih banyak terdapat anak berisiko (*student at risk*) yang perlu mendapat perhatian. Anak yang berisiko adalah anak dengan latar belakang, karakteristik, dan perilakunya yang mengancam atau mengurangi kemampuannya dalam meraih keberhasilan akademik di sekolah (Lestarinigrum, 2017). Bertolak dari masalah tersebut, maka dalam pendidikan inklusif bukan anak yang dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum tetapi kurikulumlah yang harus disesuaikan dengan kebutuhan anak demi pengembangan semua potensinya. Konsekuensi dari prinsip semacam itulah maka diperlukan program pembelajaran adaptif atau di Indonesia dikenal sebagai Program Pembelajaran Individual (*Individualized Instructional Program*), yaitu program pembelajaran yang dirancang berdasarkan kebutuhan khusus anak (Nurani Sujiono, 2009).

Dari hasil penelitian di TK Labschool Rawamangun, Jakarta, penerapan kurikulum reguler yang dimodifikasi yaitu dengan pelaksanaan Program Pembelajaran Individual (PPI) sangat efektif, terpantau perkembangan yang berarti pada anak berkebutuhan khusus setelah belajar selama kurang lebih 3 bulan. Hal ini sejalan dengan Farisia (2017) yang menyatakan bahwa PPI memiliki peran signifikan dalam mengorganisasikan dan mengintegrasikan keseluruhan program pendidikan yang didesain khusus untuk memaksimalkan potensi peserta didik berkebutuhan khusus. Indah Budyawati (2020), Pengembangan program pembelajaran Individual bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif efektif dalam membantu capaian kemampuan anak.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian di TK Labschool Rawamangun sebagai Lembaga yang menyelenggarakan Pendidikan inklusi diperoleh kesimpulan bahwa dalam penggunaan Kurikulum merdeka dengan opsi Mandiri Belajar efektif untuk memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik. Dalam penyampaian pembelajaran guru menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik, baik itu materi maupun penilaiannya. Program Pembelajaran Individual (PPI) sangat membantu ABK untuk mengembangkan dirinya. Penerapan kurikulum merdeka yang dimodifikasi efektif diterapkan di sekolah inklusi, terpantau perkembangan yang berarti pada anak berkebutuhan khusus setelah belajar selama kurang lebih 3 bulan.



Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, R., & Rose, K. R. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Budyawati, L. P. I. (2020). Pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Jember. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 89-101.
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 51-63.
- Farisia, H. (2017). Strategi Optimalisasi Kemampuan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui Program Pembelajaran Individual (PPI). *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 3(2), 1-17.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, O. (2020). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herawati, N. I. (2016). Pendidikan Inklusif. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(1).
- Khoeriah, N. D. (2017). Individualized educational program dalam implementasi pendidikan inklusif. *Inclusive: Journal of Special Education*, 3(1), 41-49.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan inklusif & upaya implementasinya: Pedoman teknis penyelenggaraan Permendiknas no. 70, tahun 2009*. PT Luxima Metro Media.
- Lestaringrum, A. (2017). Implementasi Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini Di Kota Kediri (Studi Pada Paud Inklusif Ybpk Semampir, Kecamatan Kota, Kediri). *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(2), 53-68.
- Mangunsong, F. (2009). Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus. *Depok: LPSP3 UI*.
- Mudjito, A. K., Harizal, E., & Elfindri, E. (2012). *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Revisi)*. Bandung: PT remaja rosdakarya,
- Nasional, I. D. P. (2003). Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Nasution, S. (2006). *Kurikulum dan pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shofa, M. F. (2018). Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi di PAUD Inklusi Saymara Kartasura. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 3(2), 107-123.
- Sudjana, N. (2005). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, cet. V, Bandung: Sinar Baru Algesindo.



Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT. Indeks.

Sumiyati, P. A. U. D. (2011). *Inklusi: PAUD Masa Depan*. Yogyakarta: Cakrawala Institute.

Tarmansyah, S. (2007). *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas.

Widya, M. (2012). Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 2(6), 1-32.